

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hijauan merupakan pakan utama ternak ruminansia, tidak saja memberikan rasa kenyang tetapi berfungsi juga sebagai sumber gizi dan energi. Oleh karena itu, penyediaan hijauan makanan ternak dalam jumlah yang cukup, kontiniu dan berkualitas baik merupakan syarat utama bagi keberhasilan suatu usaha peternakan ruminansia. Salah satu hambatan yang sering ditemukan dalam penyediaan sumber hijauan adalah makin berkurangnya lahan yang potensial dijadikan kebun rumput maupun padang penggembalaan ternak. Selain itu terdapat kendala finansial bagi sebagian besar peternak untuk membuat pastura budidaya yang permanen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan lahan sela di pekebunan kelapa sawit yang diyakini masih banyak ditumbuhi berbagai tanaman penutup tanah.

Menurut Direktorat Pakan Ternak (2011) konsep integrasi ternak dalam usaha tani tanaman baik itu tanaman perkebunan, pangan, atau hortikultura adalah menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak, tanpa mengurangi aktivitas dan produktivitas tanaman. Wigati *et al*, (2016) menyatakan dengan adanya ternak dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus produksi ternaknya. Dengan demikian, dalam sistem integrasi ternak dan tanaman akan terjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan (*mutualism sinergicity*). Salah satu model integrasi ternak dengan perkebunan adalah metode pemeliharaan sapi di perkebunan kelapa sawit.

Salah satu kecamatan yang dapat dilaksanakannya program ini adalah Kecamatan Lubung Basung, kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam

merupakan salah satu daerah yang memiliki kebun sawit yang cukup luas di Sumatera Barat, dengan luas perkebunan sawit yaitu 20.049 hektar dan untuk luas di Kecamatan Lubuk Basung yaitu 6.958 hektar (Badan Pusat Statistik Agam, 2021). Pada tahun 2020, Kecamatan Lubuk Basung memiliki populasi sapi potong sebanyak 8.706 ekor (Badan Pusat Statistik Agam, 2021). Diantara 5 nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Basung, terdapat 3 nagari yang sudah menerapkan pastura integrasi dengan perkebunan kelapa sawit yaitu Nagari Manggopoh, Nagari Kampung Tengah, dan Nagari Lubuk Basung. Tanaman Kelapa sawit di daerah tersebut berumur sekitar 8-10 tahun dimana kanopinya belum terlalu tertutup dan secara visual masih banyak terlihat tanaman penutup tanah yang berpotensi sebagai sumber hijauan untuk dimanfaatkan oleh ternak ruminansia. Keberadaan ternak di perkebunan kelapa sawit memberikan beberapa keuntungan, diantaranya adalah mengurangi biaya untuk mengendalikan gulma dan menyumbangkan kotoran ternak sebagai sumber hara untuk lahan perkebunan (Wigati, *et al.* 2016).

Kandungan gizi tanaman bisa berbeda sesuai lingkungannya. Untuk mengetahui bagaimana kandungan nutrisi dari hijauan yang terdapat pada pastura alam yang terintegrasi dengan perkebunan sawit di Kecamatan Lubuk Basung, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Kandungan Nutrisi Hijauan Pada Pastura Alam Terintegrasi dengan Perkebunan Sawit di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kandungan nutrisi (BK, PK, SK, LK) hijauan pada pastura alam yang terintegrasi dengan perkebunan sawit di kecamatan Lubuk Basung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kandungan nutrisi (BK, PK, SK, LK) hijauan pada pastura alam yang terintegrasi dengan perkebunan sawit di kecamatan Lubuk Basung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar masyarakat memiliki acuan ilmiah untuk beternak sapi di pastura alam yang terintegrasi dengan perkebunan sawit karena sudah diketahui kandungan nutrisi dari hijauan yang ada di lahan perkebunan sawit ini.

